

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Indikator kesehatan suatu bangsa salah satunya masih dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian bayi. Target MDG's (*Millennium Development Goals*) sampai tahun 2015 adalah mengurangi angka kematian bayi dan balita sebesar dua pertiga dari tahun 1990 yaitu sebesar 20 per 1000 kelahiran hidup. Angka kesakitan bayi menjadi indikator kedua dalam menentukan derajat kesehatan anak, karena nilai kesehatan merupakan cerminan dari lemahnya daya tahan tubuh bayi dan anak balita. Angka kesakitan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh status gizi, jaminan kesehatan pelayanan anak, perlindungan kesehatan anak, faktor sosial anak, dan pendidikan ibu. Pada usia anak rentan terjadinya masalah kesehatan seperti diare, gangguan saluran nafas seperti flu, dan juga demam. (A. Ariffudin, 2016)

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Magdarina, 2010).

Menurut Amin (2015), tingginya kasus diare pada anak disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri. Jenis virus penyebab diare yaitu Rotavirus, sedangkan untuk bakteri yang sering ditemukan pada kasus diare adalah E.coli.

Diare merupakan pengeluaran feses yang tidak normal dan cair. Bisa juga didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4 kali buang air besar (Dewi,2010).

Menurut data World Health Organization (WHO), diare merupakan penyebab nomor satu kematian balita diseluruh dunia, dimana setiap tahun 1,5 juta balita meninggal dunia akibat diare. Meskipun mortalitas dari diare dapat diturunkan dengan program rehidrasi atau terapi cairan namun angka angka keskitan masih tetap tinggi (Siregar, O, 2015).

Di Indonesia kematian anak dan balita masih sangat tinggi yang disebabkan oleh diare dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Pada tahun 2003 hingga 2010, berdasarkan survey morbiditas yang dilakukan oleh subdit diare, insiden diare cenderung naik yakni tahun 2003 sebanyak 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2016, terlihat bahwa penemuan kasus diare ditangani menurut provinsi Sulawesi utara tercatat berjumlah 6.337 orang (9,7%) dan perkiraan diare difasilitas kesehatan berjumlah 65.127 orang (Kemenkes RI, 2017).

Hasil survei morbiditas diare nasional, angka kesakitan diare pada semua kelompok umur tahun 2013 sebesar 214 per 1000 penduduk. Angka kesakitan (Insidens Rate) diare untuk semua kelompok umur di provinsi Lampung dari tahun 2005-2014 cenderung meningkat, yaitu dari 9,8 per 1000 penduduk menjadi 21,4 per 1000 penduduk tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu 17,6 per 1000 penduduk dan cenderung meningkat pada tahun 2015 menjadi 21,4 per 1000 penduduk (Dinkes Lampung, 2015).

Diare dapat mengakibatkan dehidrasi, gangguan keseimbangan asam – basa, hipoglikemia, gangguan gizi dan gangguan sirkulasi berupa renjatan atau *shock hipovolemik* akibatnya perfusi jaringan berkurang dan terjadi hipoksia, asidosis bertambah berat, dapat mengakibatkan pendarahan dalam otak, kesadaran menurun dan bila tidak segera ditolong penderita dapat meninggal (Kemenkes, 2010).

Gangguan volume cairan merupakan salah satu kebutuhan dasar fisiologis manusia yang harus dipenuhi, apabila penderita telah banyak mengalami kehilangan air dan elektrolit, maka terjadi gejala dehidrasi. Terutama diare pada anak perlu mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sehingga tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak (Sodikin, 2011).

Masalah yang sering terjadi pada kasus diare diantaranya adalah ansietas, kerusakan integritas kulit perianal, gangguan pertukaran gas, resiko syok (hipovolemik), ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh dan kekurangan volume cairan. Kekurangan volume cairan merupakan penurunan cairan intravascular, interstisial, dan/ atau intraseluler. Ini mengacu pada

dehidrasi dan kehilangan cairan. Beberapa intervensi yang bisa dilakukan dengan masalah kekurangan volume cairan pada anak diare adalah pertahankan catatan intake dan output yang akurat, monitor status dehidrasi, monitor vital sign, hitung masukan makanan/cairan (Nurarif, A.H, 2015).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Dian Puspitayani, Listriana Fatimah 2014 tentang pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak balita, penelitian ini dilakukan di desa Ngumpul, Jogoroto, Jombang. Dengan hasil didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan lama penurunan frekuensi diare antara kelompok yang menggunakan madu dan kelompok yang tidak menggunakan madu. Madu dapat menurunkan frekuensi diare karena madu dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E. coli*, *Staphylococcus koagulase positif*, *Salmonella typhosa*, bahkan *Pseudomonas aeruginosa* yang kerap kali resisten terhadap antibiotik. Terapi antibiotik (madu mengandung antibiotik yang bisa menghambat pertumbuhan bakteri) menawarkan keuntungan dapat mengurangi durasi penyakit dan meningkatkan kemungkinan awal kesembuhan klinis.

Berdasarkan penelitian Wijayanti 2010 didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare pada anak, penelitian ini di lakukan di wilayah kerja puskesmas Rejosari, Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional populasi dalam penelitian ini adalah bayi berusia 6-12 bulan, berdasarkan hasil yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan asi secara eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian diare. ASI dapat

menurunkan frekuensi diare karena ASI mengandung antibodi (zat kekebalan) *immunoglobulin* terhadap penyakit infeksi dan mengandung sel darah putih (leukosit) yang membantu memerangi infeksi. ASI mengandung *Lactobacillus Bifidus*, yaitu bakteri yang berada dalam usus bayi untuk mencegah bakteri berbahaya dan terjadinya diare (Yuliarti, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Mulyani, dkk, efektifitas pemberian probiotik terhadap durasi diare anak. Penelitian ini dilakukan dirumah sakit pku muhammadiyah bantul Yogyakarta pada bulan januari 2014 sampai dengan desember 2014. Penelitian ini merupakan observasional dengan rancangan khort retrospektif menggunakan data rekam medis selama tahun 2014, populasi dalam penelitian ini adalah anak 1 bulan sampai 5 tahun, hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan terhadap durasi diare nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Agarwal, A & Jaiswai, V, 2014).

Berdasarkan Telaah Asuhan Keperawatan Pada Anak Diare Dengan Masalah Keperawatan Kekurangan Volume Cairan Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu pada tahun 2017 data catatan medis di Ruang Anak dari bulan Januari-Juni telah didapatkan ada 60 anak yang menderita penyakit diare. Sedangkan dari bulan Juli-Desember didapatkan ada 138 anak yang menderita penyakit diare. Dari data yang diperoleh dari ruang anak RS Umum Daerah Pringsewu didapatkan bahwa yang mengalami penyakit diare pada anak ini berkisar pada umur rata-rata >1 tahun sampai <4 tahun. Dapat disimpulkan bahwa penyakit diare di ruang anak RS Umum Daerah Pringsewu pada tahun

2016 setiap bulannya mengalami peningkatan(Rekam Medik RSUD Pringsewu,2016).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan pendekatan studi kasus dengan pengelolaan telaah asuhan keperawatan pada anak yang mengalami diare dengan masalah keperawatan kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung Tahun 2017. Dikarenakan dari segi usia kebanyakan anak-anak yang menderita diare dibandingkan dengan orang dewasa, karena faktor kebiasaan dan pengetahuan mereka terhadap kebersihan makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat akses kebersihan yang buruk, seperti makanan yang instan yang banyak mengandung tinggi kalori, sehingga membuat cepat kenyang, selain itu kebersihan dari jajan itu sangat diragukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah asuhan keperawatan sebagai berikut”Bagaimana Telaah Asuhan Keperawatan Pada Anak Diare Dengan Masalah Keperawatan Kekurangan Volume Cairan Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung Tahun 2017.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Dilakukan Telaah Asuhan Keperawatan Pada Anak Diare Dengan Masalah Keperawatan Kekurangan Volume Cairan Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan telaah pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami diare dengan masalah keperawatan kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.
- b. Dilakukan telaah diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.
- c. Dilakukan telaah perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.
- d. Dilakukan telaah tindakan keperawatan pada klien yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.
- e. Dilakukan telaah evaluasi pada klien yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.
- f. Dilakukan telaah pendokumentasian pada Anak yang mengalami Diare dengan masalah keperawatan Kekurangan Volume Cairan Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami diare dengan masalah keperawatan kekurangan volume cairan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Karya tulis ilmiah ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan telaah asuhan keperawatan pada anak yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.

b. Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelayanan pelaksanaan keperawatan khususnya pada anak yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.

c. Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan anak yang mengalami diare dengan masalah kekurangan volume cairan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.

d. Bagi Klien

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan perawatan terhadap anak yang mengalami diare dengan masalah keperawatan kekurangan volume cairan dapat teratasi dan terpenuhi.